

POLA PEMUKIMAN TRADISIONAL MASYARAKAT MADURA
(Studi Terhadap Perubahan Masyarakat *Tanean Lanjang* di Desa Candi,
Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi Sosiologi

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Sosiologi (S.Sos)

OLEH :

ABD AZIZ
NIM. 07720041

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015

POLA PEMUKIMAN TRADISIONAL MASYARAKAT MADURA
**(Studi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat *Tanean Lanjang* di Desa Candi,
Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi Sosiologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Sosiologi (S.Sos)**

OLEH :

ABD AZIZ
NIM. 07720041

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abd Aziz

NIM : 07720041

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: *Pola Pemukiman Tradisional Masyarakat Madura (Studi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Tanean Lanjang di Desa Candi, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep)*, adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.



Yogyakarta, 20 Agustus 2015
Yang menyatakan

Abd Aziz
07720041



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Abd Aziz
Lamp : 3 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Saudara:

Nama : Abd Aziz
NIM : 07720041
Jurusan/Prodi : Sosiologi
Judul Skripsi : Pola Pemukiman Tradisional Masyarakat Madura (Studi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Tanean Lanjang di Desa Candi, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep).

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam prodi Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Agustus 2015
Pembimbing

Drs. Musa, M.Si.
NIP. 19620912 199203 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)585300, Fax. (0274)519571; email: fishum@uin-suka.ac.id
YOGYAKARTA 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/ 1070 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

POLA PEMUKIMAN TRADISIONAL MASYARAKAT MADURA (Studi Terhadap Perubahan Masyarakat Tanean Lanjang di Desa Candi, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Abd. Aziz
NIM : 07720041
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 20 Agustus 2015
Nilai Munaqasyah : 68 (B/C)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang,

Drs. Musa, M.Si.

NIP 19620912 199203 1 001

Penguji I,

Dr. Phil. Ahmad-Norma Permata, M.A.

NIP 19711207 200601 1003

Penguji II,

Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si.

NIP 19761224 200604 2 001



Yogyakarta, 28 Agustus 2015

Dekan,

Dr. H. Kamsi, MA

NIP 19680207 198703 1 003

MOTTO

**“SERINGKALI KITA MENGAWALI PEPERANGAN,
NAMUN SERINGKALI PULA KITA TIDAK MAMPU MENGAKHIRINYA”**

Yogyakarta, 20 Agustus 2015



PERSEMBAHAN

Ayahanda H. Ahmad Siddiq & Ibunda Haminah
Istri Tercinta Bunda Novia Rimbi Astuti
Anak Tercinta Sulthan Azka Arifan
Kak Eno & Mbak Hellyyatun
Farizal Fariz & Atika Nur Ayatillah
Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Prodi Sosiologi FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil' Alamin. Segala puji hanya milik Allah swt. Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam terlimpah kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw. manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam. Semoga kita semua termasuk dalam golongan orang-orang yang mendapat syafa'at beliau. Apa arti kami tanpa cintamu ya Rasulullah?

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis yang akhirnya dapat menyelesaikan skripsi berjudul “**Pola Pemukiman Tradisional Masyarakat Madura (Studi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat *Tanean Lanjang* di Desa Candi, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep)**”. Seperti kata pepatah, *tak ada gading yang tak retak*. Begitu juga dengan skripsi ini. Dengan segala keterbatasan wawasan serta waktu yang penulis dimiliki, skripsi ini tentu memiliki banyak kekurangan. Kritik serta saran adalah hal penting dan pantas hadir untuk skripsi ini. Namun penulis tetap berharap skripsi ini memiliki keutamaan serta manfaat bagi semua pihak. Tidak sebatas bermanfaat untuk kelulusan jenjang studi S1 penulis.

Setidaknya karya skripsi ini memberikan sedikit sumbangsih bagi siapapun yang hendak melihat bagaimana berbagai perubahan yang terjadi di Madura dalam konteks rumah pemukiman tradisional *tanean lanjang*. Ada gerak masyarakat yang terus berubah yang ditimbulkan oleh banyak faktor. Kohesi sosial serta solidaritas sosial masyarakat kita tidak pernah selesai. Hasil kajian akademik sosiologi adalah khazanah

pengatahuan yang penting diperhitungkan, baik oleh pemangku kebijakan serta tokoh masyarakat dan masyarakat umum.

Pada kesempatan ini penulis dengan tulus dalam kerendahan hati yang mendalam menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada seluruh civitas akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, seluruh jajaran Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya dibidang Kemahasiswaan (PAU) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bu Dian, Bu Antin, Bu Titik dan lainnya. Terima kasih selama ini banyak membantu dan mendidik kami tentang seluk beluk dunia kampus.

Terima kasih kami sampaikan pula kepada seluruh jajaran Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. Khususnya penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada Ibu Sulis selaku Pembimbing Akademik (PA) dan Ketua Program Studi (Kaprod) Sosiologi saat ini yang tidak pernah bosan mengingatkan untuk segera mengurus dan menyelesaikan skripsi. Maafkan anak didikmu ini Bu, selama ini selalu tidak patuh. Juga kepada semua dosen yang pernah membagikan ilmunya kepada penulis di kelas sosiologi. Pak Dedy, Pak Zainal, Pak Dudung, Pak Andi, Bu Ambar, Bu Nafsiah, Bu Muryanti serta Ibu dan Bapak dosen yang lain yang tak bisa penulis sebut satu persatu. Ucapan terima kasih mendalam penulis sampaikan kepada Bapak Musa selaku pembimbing skripsi ini. Terimakasih pula penulis sampaikan kepada Bapak Norma, yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk menjadi penguji skripsi ini. Penulis juga tidak lupa memberikan ucapan terima kasih kepada seluruh jajaran pegawai administrasi di Fakultas Ilmu Sosial dan

Humaniora. Tanpa peranan dan bantuan mereka skripsi ini tentu tidak akan selesai dengan sempurna hingga meja ujian.

Berikut juga penulis sampaikan banyak terima kasih kepada teman-teman seangkatan serta adik-adik sepergaulan. Khususnya Fathurrohman MD yang telah banyak meluangkan waktunya menemani penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Begitu juga kalian Sahabat Semar Abdul Kholid Boyan, M. Fathollah, Kakak Rasyid si Anak Rakyat, Fathorrahman MD, Wildanirromadhan, M. Khirzul Alim, Badi Madrim, Anas, Fikar, Bahrul Huda, Khalifi, Fajri, Fikriayah AS, Yuyun, Dwi, Evi. Kalian adalah sahabat suka maupun duka. Kalian tidak akan pernah terlupakan.

Terimakasih pula untuk sahabat-sahabat senior Mas Jauhari, Mas Zamroni, Mas Abdul Khofi Syatra, Mas Qimok, Bang Erwin Zulfikar, Mas Munir, dan mas-mas lainnya yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih karena kalian telah mengenalkan dan mengajarkan dunia gerakan. Begitu juga bagi adik-adik PMII Rafak Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jadilah kader yang melitan, kritis, serta mengabdikan kepada almamatermu.

Penulis juga ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada Kak Edi Mulyono (Owner Divapress) yang telah banyak membantu kami sekeluarga, baik berupa materi maupun non-materi selama ini. Begitu juga keluarga besar Giwangan, kalian Achmad Mukhlis Amrin-Mbk Zizi Hefni, Abdul Hamid-Mbk Tika, Yosep- Nikmah, Masykur sekeluarga, Imam, Ayat-Aufa, teman-teman Asrama Garawiksa, dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Tak lupa kalian Sanusi, Basyir, Yusri, Faqih, Iqra', Hasan Ma'ali, Adi Sejad, Huda, Lutfi, Imam, Kalim, Adi Pati, Salman.

Segaja penulis tak menyampaikan apapun kepada Bapak dan Ibu. Kepadamu tak ada bahasa yang mampu menampung ucapan terima kasih, cinta dan sayang ini. Terakhir, penulis sampaikan terima kasih atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak atas selesainya skripsi ini hingga disidangkan. Mohon maaf jika tidak semuanya sempat disebut dalam catatan pengantar ini. Di atas pundak penulislah skripsi ini dipertanggung jawabkan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Demikian terima kasih.

Yogyakarta, 20 Agustus 2015

Abd Aziz

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAKSI	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	01
A. Latar Belakang.....	01
B. Rumusan Masalah	04
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	04
D. Tinjauan Pustaka	05
E. Landasan teori.....	11
F. Lokasi Penelitian	14
G. Metode Penelitian	15
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II : SISTEM SOSIAL MASYARAKAT DESA CANDI	20
A. Gambaran Geografis.....	20
B. Mata Pencaharian	22
C. Tingkat Pendidikan Warga	25
D. Hubungan Kekkerabatan	27
E. Pola Pemukiman.....	30
BAB III : MAKNA DAN PERUBAHAN TANEAN LANJANG	33
A. Makna <i>Tanean Lanjang</i>	33

B. Perubahan <i>Tanean Lanjang</i>	38
1. Perubahan Bentuk Rumah.....	40
2. Perubahan Pola Pemukiman.....	44
BAB IV : ANALISIS PEMAKNAAN MASYARAKAT ATAS TANEAN	
LANJANG	48
A. Terbentuknya Makna <i>Tanean Lanjang</i>	48
1. Kesadaran Elit	50
2. Topangan Nilai Agama	51
B. Dinamika Makna <i>Tanean Lanjang</i>	53
1. Kehendak Mandiri	54
2. Masyarakat Perantau	57
C. Masyarakat Terbuka	58
BAB V : PENUTUP	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran-saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



POLA PEMUKIMAN TRADISIONAL MASYARAKAT MADURA
(Studi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat *Tanean Lanjang* di Desa Candi,
Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep)

ABSTRAKSI

Pola pemukiman suatu masyarakat sangat mencerminkan corak berfikir dan nilai yang dipegang serta diyakini. Demikian juga yang terjadi pada pola pemukiman *tanean lanjang* yang terjadi di masyarakat Sumenep Madura, Desa Candi pada khususnya. Pola pemukiman *tanean lanjang* pada mulanya instrumen untuk menjaga jalinan hubungan kekeluargaan, kekerabatan, persaudaraan hingga pertemanan. Namun belakangan pola *tanean lanjang* mulai banyak ditinggalkan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana perubahan itu terjadi? Bagaimana masyarakat mempersepsikan dan mengkonstruksi perubahan tersebut? Dalam melakukan analisis atas fakta perubahan tersebut penulis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Berger memahami masyarakat sebagai agen yang aktif dan dialektis dalam menciptakan perubahan. Perubahan adalah proses yang terjadi secara terus menerus karena adanya agen aktif dan kreatif yang terus bersinggungan dengan realitas yang dihadapinya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan studi literatur atau kepustakaan. Sedangkan teknik selanjutnya adalah *interview* langsung dengan melibatkan empat nara sumber kunci yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Data hasil *interview* disajikan dengan beberapa teknik reduksi untuk menemukan relevansi dengan tujuan penelitian yang hendak ditemukan.

Perubahan yang terjadi dalam pola pemukiman *tanean lanjang* di masyarakat Desa Candi Kecamatan Dungkek Sumenep sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor mendasar, mulai dari faktor ekonomi, nilai baru, pemahaman baru, struktur pendidikan. Faktor-faktor itu kemudian pada tahap selanjutnya membentuk struktur masyarakat yang terbuka. Masyarakat yang dengan kreatif, dialektis. Kenyataan dan penguatan terus berkembang membentuk kesadaran penerimaan dan pembentukan atas perubahan pada pola pemukiman *tanean lanjang*.

Kata Kunci : Tanean Lanjang, Konstruksi Sosial, Masyarakat Terbuka

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemukiman tradisional pada masyarakat Madura memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan pemukiman pada masyarakat lainnya. Menurut Kontowijoyo (2004), terdapat satu model pemukiman khas yang berkembang di Madura, khususnya di Kabupaten Sumenep yang berbeda dengan sistem pemukiman di daerah Jawa, yaitu model pemukiman “*tanean lanjang*”.

Pola pemukiman *tanean lanjang* merupakan suatu model pemukiman dengan berbasis sistem kekerabatan atas unsur genetik di mana tata letak rumah berjejer berhadap-hadapan dalam satu halaman yang luas (*tanean*) dan memanjang (*lanjang*). Dalam pemukiman *tanean lanjang* ini berkumpul beberapa kepala keluarga yang masih memiliki hubungan darah. *Tanean lanjang* adalah suatu kumpulan rumah yang terdiri atas keluarga-keluarga yang memiliki hubungan darah.

Terbentuknya pemukiman *tanean lanjang* diawali dengan sebuah rumah induk yang dikenal dengan istilah *roma tonghuh* atau *bengko asal* (rumah asal atau rumah induk).¹ *Roma tonghuh* ini merupakan rumah cikal bakal atau leluhur suatu keluarga. Umumnya, *roma tonghuh* ini dilengkapi dengan langgar atau musollah, kandang, dapur dan kamar mandi. *Romah tonghuh* dibangun di sisi utara di sebuah

¹ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicintrakan Peribahasanya*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 101.

bidang tanah yang kelak akan menjadi *tanean lanjang* dengan pola bangunan menghadap selatan dan di sisi baratnya akan ada musolla dan kamar mandi.

Apabila suatu keluarga memiliki anak perempuan, mereka akan membuat rumah bagi anak perempuannya di samping kiri rumahnya sendiri. Sehingga bentuknya menjadi memanjang ke sebelah kiri menghadap selatan. Setelah cukup panjang ke sebelah kiri, biasanya hingga 3 sampai 4 rumah, baru kemudian dibuatkan bangunan baru untuk anak turunya selanjutnya di sisi depan dengan pola berhadap-hadapan, menghadap sisi utara. Demikian bentuk dan pola pemukiman tradisional penduduk di masyarakat Madura.

Di Madura, rumah *tanean lanjang* juga sangat erat dipengaruhi oleh sistem perkawinan. Sistem perkawinan di Madura mencerminkan kombinasi antara uxorilokal dan matrilokal (*uxori-matrilocal*). Dalam artian, anak-anak perempuan yang telah menikah diharuskan tetap tinggal di pekarangan orang tuanya (sudah disiapkan rumah), sementara anak laki-laki yang sudah menikah akan pindah atau mengikuti ke pekarangan istri atau mertuanya.²

Jadi, kalau dilihat dari susunan keluarga yang bermukim, *tanean lanjang* hanya dibangun oleh suatu keluarga yang memiliki banyak anak perempuan. Namun demikian, tidak semua keluarga yang memiliki banyak anak perempuan selalu dibangun rumah. Karena, membangun pola pemukiman *tanean lanjang* hanya banyak dilakukan oleh keluarga yang secara ekonomi mampu atau menengah ke atas (orang berpunya).

² Dr. A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 44. Dan Huub de Jonge, *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989b), hlm. 14.

Menurut A. Rapoport (1970) antara manusia dan ruang yang dihuninya memiliki keterikatan yang sangat erat. Pemukiman penduduk bisa menjadi cerminan atas sistem kebudayaan dan cara berfikir, kepercayaan, hubungan keluarga, organisasi sosial serta interaksi sosial antar individu dalam suatu masyarakat. Juga mencerminkan status penghuninya.³ Demikian juga pada pola pemukiman tradisional masyarakat Madura, *tanean lanjang*.

Dalam pola pemukiman *tanean lanjang* ada hubungan kekeluarga yang sangat erat. Karena pola itu terbentuk berdasarkan garis keturunan. Namun juga ada pengaruh ekonomi yang turut memperkuat budaya pemukiman penduduk dengan pola pemukiman tradisional *tanean lanjang*. Kondisi ekonomi punya pengaruh terhadap bertahannya pola pemukiman tradisional *tanean lanjang*. Sejak satu dekade terakhir, di Desa Candi Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep, angka jumlah masyarakat merantau dengan alasan mencari pekerjaan semakin meningkat.

Apakah faktor ekonomi yang menyebabkan orang merantau, pada tahap lebih lanjut akan mempengaruhi terhadap pola pemukiman *tanean lanjang*? Ada banyak temuan lapangan pra penelitian ini dilakukan, pola pembangunan pemukiman penduduk tidak lagi mematuhi nilai-nilai lama yang berupa *tanean lanjang*. Banyak orang sepulang merantau memilih membangun rumah baru dengan pola arsitektur lebih modern. Di samping itu, bangunan rumah juga mendekat dengan akses jalan utama pada masyarakat yang sebelumnya rumahnya jauh dari akses jalan utama.

³ A. Rapoport. *The Study of Spatial Quality*. (The UrbanInternational Press, 1970). Hlm. 77

Sedangkan bagi orang yang berada di daerah terdepan, berdekatan dengan akses jalan utama, juga sudah mulai tidak lagi menggunakan pakem *tanean lanjang*. Mereka membangun rumah dengan pola yang tidak lagi dijejerkan menurut garis keturunan. Pola perubahan pemukiman penduduk tersebut apakah berpengaruh terhadap sistem solidaritas pada masyarakat Madura?

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang menjadi objek pembahasan dalam penelitian ini adalah perubahan pandangan masyarakat mengenai pola pemukiman *tanean lanjang* di Desa Candi, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep.

Untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis perlu membuat rumusan pertanyaan di antaranya:

1. Apa makna *tanean lanjang* dan dinamika perubahannya?
2. Bagaimana kontribusi sosial masyarakat terhadap perubahan pola pemukiman *tanean lanjang*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Guna mengurai adanya perubahan serta faktor dalam solidaritas sosial masyarakat *tanean lanjang*.
2. Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Candi saat ini mengenai perubahan pola pemukiman *tanean lanjang*.

b. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua:

1. Kegunaan ilmiah: Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan akademis serta menambah kekayaan literatur dalam diskursus dan kajian sosiologi.
2. Kegunaan praktis: Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian pemangku kebijakan di tingkat pemerintah daerah dalam penguatan strategi ekonomi dan penguatan masyarakat. Khususnya di Kabupaten Sumenep.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, penulis melakukan banyak *review* terhadap beberapa buku maupun artikel. *Review* yang dilakukan hanya pada beberapa tema atau judul bahasan yang memiliki kemiripan atau kesamaan. Hal ini dilakukan tidak lain adalah untuk mencari asal-usul permasalahan yang sudah ada, agar tidak terjadi kekeliruan atas penelitian yang dilakukan.

Selanjutnya penulis mencoba melakukan perbandingan-perbandingan dengan beberapa penelitian yang berkaitan dengan *tanean lanjang*. Memang ada beberapa buku maupun penelitian-penelitian lainnya yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun dalam beberapa penelitian yang dilakukan sejauh ini penulis juga belum menemukan penelitian khusus secara utuh mengenai tema perubahan pola pemukiman *tanean lanjang* dalam studi mengenai

Madura. Dalam beberapa hasil penelitian sebelumnya dalam bentuk skripsi, jurnal, dan makalah ditemukan gambaran umum perihal *tanean lanjang* sebagai berikut:

Penelitian tentang pola pemukiman masyarakat madura muktahir pernah dilakukan Akh. Muwafik Saleh (2010). Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Brawijaya Malang tersebut mengungkap pola komunikasi pada masyarakat Madura yang berada pada pemukiman *tanean lanjang*. Saleh dalam penelitiannya menggunakan pendekatan penelitian etnografi. Penelitian Saleh lebih fokus pada budaya komunikasi masyarakat *tanean lanjang*.

Dari hasil penelitian yang dilakukan shaleh terungkap, pola komunikasi yang terjadi berbasis pada komunikasi kekeluargaan dengan menekankan pada pentingnya meneguhkan aspek nilai-nilai kekeluargaan dan harmonitas hubungan kekerabatan. komunikasi masyarakat pada *tanean lanjang* berlangsung dengan proses *top down*. Di mana peranan orang yang lebih tua memiliki pengaruh sangat besar dalam relasi komunikasi mereka.⁴

Perbedaan mendasar penilitian Saleh dengan penilitian yang dilakukan penulis teletak pada fokus rumusan masalah. Saleh lebih pada pola komunikasi yang mereka lakukan. Sedangkan fokus rumusan masalah penulis lebih pada aspek perubahan yang terjadi pada pola pemukiman masyarakat *tanean lanjang* yang mulai banyak ditinggalkan. Bagaimana mereka terlibat secara aktif mengkontruksi perubahan tersebut. Masyarakat di tempatkan sebagai agen aktif yang memproduksi makna serta bentuk perubahan materialnya yang tampak saat ini.

⁴ Akh. Muwafik Saleh, *Pola Komunikasi Sosial Pada Masyarakat Pemukiman Tanean Lanjang Di Kabupaten Sumenep Madura*. Malang ; Jurnal Interaktif Vol 1, No. 2 Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial, Universitas Brawijaya. 2010. Hlm. 07

Penelitian lain juga pernah dilakukan dosen Teknik Sipil Universitas Brawijaya (UB) Malang, Mukhlisah, dkk. (2011). Hasil penelitiannya kemudian disampaikan dalam Seminar Nasional : *Teritorialitas, Pariwisata, Dan Pembangunan Daerah* di Universitas Udayana Denpasar Bali. Dalam hasil penelitiannya di Madura pada pola pemukiman tanean lanjang ditemukan ada tiga unsur yang mempengaruhi pola ruang yang ada yaitu pola ruang berdasarkan kepercayaan, kekerabatan dan strata sosial.

Sebagai sistem kepercayaan ditemukan *tanean lanjang* sebagai fungsi sentrisme kekeluargaan. Sedangkan sistem kekerabatan dapat menunjukkan sejarah atau proses terbentuknya pola ruang dalam skala mikro, sedang dan makro. Pola ruang yang dipengaruhi oleh tatanan strata sosial yang ditemukan adalah strata berdasarkan kyai dan santri.⁵ Dalam penelitian ini aspek kepercayaan yang tetap dipertahankan meliputi arah bangunan rumah di hadapkan, orientasi bangunan dan urutan dalam pembangunan.

Tentu penelitian ini jauh berbeda dengan yang penulis teliti. Penelitian ini lebih kepada melihat pola ruang pada pemukiman tanean lanjang yang berdasarkan budaya, kepercayaan, kekerabatan dan strata sosialnya. Sementara penelitian yang dilakukan penulis lebih kepada melihat perubahan pola pemukiman tanean lanjang dalam aspek sosiologisnya. Penulis lebih menitikberatkan pada persepsi masyarakat tentang perubahan pola pemukiman yang terjadi.

⁵ Mukhlisah, dkk. *Pola Permukiman Tradisional Madura Desa Ellak Daya Kabupaten Sumenep*. Makalah Seminar Nasional : “Teritorialitas, Pariwisata, Dan Pembangunan Daerah” di Universitas Udayana. Bali. 2011. Hlm. 03.

Berikut penulis juga merujuk pada skripsi Eko Prasetyo sebagai tinjauan pustaka. Skripsi yang ditulis Eko berjudul “*Fungsi Bangunan Kobhung Dalam Tanean Lanjang Bagi Masyarakat Tebul Timur Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur*”.⁶ Dalam skripsinya Eko menjelaskan bahwa dalam pemukiman *tanean lanjang* memiliki fenomena sosial yang sangat tinggi bagi masyarakat madura. Salah satu di antara fenomena tersebut adalah langgar atau *kobhung*.

Menurutnya, *kobhung* menempati posisi penting dalam *tanean lanjang*, karena bangunan ini menjadi pusat *tanean*. Hampir semua bangunan di Madura memiliki *kobhung*. Inilah yang unik di Madura, letaknya rata-rata disebelah barat, selain menandakan arah kiblat juga mempermudah mengawasi keamanan lingkungan keluarga. *Kobhung* memiliki banyak fungsi, namun ciri khas yang paling melekat pada bangunan *kobhung* ini adalah sebagai pewaris nilai-nilai tradisi luhur masyarakat Madura. Nilai luhur yang selalu ditekankan berupa nilai kesopanan, kehormatan dan agama.

Madura di daerah pedesaan, secara umum hampir bangunan *kobhung* dipastikan ada pada setiap kelompok *tanean lanjang* dan sampai sekarang tetap eksis menjalankan fungsinya. Begitu pentingnya bangunan ini sehingga ada anggapan dalam masyarakat Madura bahwa *tanean* tanpa *kobhung* atau langgar dianggap kurang lengkap, atau dengan istilah lain *complang*.

⁶ Eko Prasetyo, *Fungsi Bangunan Kobhung Dalam Tanean Lanjang Bagi Masyarakat Tebul Timur Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur*, Skripsi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. 2013.

Jadi, penelitian skripsi ini lebih kepada melihat fungsi bangunan *kobhung* dalam tanean lanjang, bukan pada rumah *tanean lanjang*. Berbeda dengan yang penulis teliti, lebih kepada pola pemukiman *tanean lanjang* serta makna perubahannya.

Berikut juga tulisan Lintu Tulistyantoro dalam Jurnal Dimensi Interior yang berjudul “*Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura*”.⁷ Lintu menjelaskan bahwa pemahaman akan makna ruang antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern memiliki perbedaan yang sangat mencolok. Pertimbangan fungsional oleh masyarakat modern tidak selalu benar bila dipakai untuk mengkaji makna ruang oleh masyarakat tradisional. Ekspresi ruang pada susunan rumah tradisional Madura, atau yang lazim disebut tanean lanjang, adalah salah satu contoh hasil olah budaya yang lebih didasarkan kepada makna yang mendasari pola pemikiran masyarakatnya. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh keberadaan dan cara hidup masyarakatnya. Makna ruang tidak hanya didasari oleh pengertian estetis dan visual semata. Pemaknaan lebih didasarkan kepada esensi terdalam dari apa yang ada dalam alam pemikiran masyarakatnya. Karena itulah ekspresi visual adalah cerminan nilai dasar dari jati diri masyarakatnya.

Ruang tinggal atau rumah adalah ruang utama, memiliki satu pintu utama dan hanya terdiri atas satu ruang tidur yang dilengkapi serambi. Ruang bagian belakang atau bagian dalam sifatnya tertutup dan gelap. Pembukaan hanya didapati pada bagian depan saja, baik berupa pintu maupun jendela, bahkan rumah yang

⁷ Lintu Tulistyantoro, *Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura*, Dimensi Interior. Vol. 3, No. 2, Desember 2005.

sederhana tidak memiliki jendela. Ruang dalam ini adalah tunggal, artinya ruang ini terdiri atas satu ruang dan tanpa sekat sama sekali. Fungsi utama ruang tersebut adalah untuk mewedahi aktifitas tidur bagi perempuan atau anak-anak. Serambi memiliki dinding setengah terbuka, pembukaan hanya ada di bagian depan. Fungsi utama ruang ini adalah sebagai ruang tamu bagi perempuan.

Penelitian ini tentu sangat berbeda dengan yang dilakukan penulis, karena pokok dari penelitian Lintu lebih kepada dimensi makna ruangan dalam tanean lanjang. Lintu melihat dimensi ruang atau bentuk arsitektur sebuah bangunan mencerminkan corak nilai dan pemikiran yang dimiliki oleh penghuninya. Pada satu sisi penelitian penulis serupa, sama-sama menggambarkan makna tanean lanjang. Namun perbedaan yang sangat mencolok adalah, Lintu tidak menyentuh aspek perubahan makna yang sedang berlangsung dan bagaimana masyarakat mengkontruksinya. Lintu hanya mendeskripsikan pemukiman tanean lanjang sebagai bentuk asitektur tradisonal. Sebuah cerminan dari cara berfikir masyarakat khas tradisional.

Tulisan Ayu Indeswari, dkk., dalam jurnal RUAS yang berjudul “*Pola Ruang Bersama pada Permukiman Madura Medalungan di Dusun Baran Randugading*”.⁸ Dalam penelitiannya Ayu, dkk menjelaskan dalam kehidupan bermasyarakat manusia, tercipta ruang sosial. Ruang sosial dibedakan sesuai dengan sifat sosialisasinya. Ruang bersama merupakan salah satu bagian ruang sosial tradisional Nusantara yang menandakan adanya kebersamaan (guyub). Pada

⁸ Ayu Indeswari, dkk. *Pola Ruang Bersama pada Permukiman Madura Medalungan di Dusun Baran Randugading*, Jurnal RUAS, Volume 11 No 1, Juni 2013, ISSN 1693-3702.

masyarakat Madura, *tanean* merupakan ruang bersama yang memiliki makna tersendiri.

Ruang bersama atau *shared space* merupakan ruang untuk berbagi bersama yang biasanya digunakan sebagai interaksi antara anggota suatu komunitas, dimana dapat menimbulkan kebersamaan atau keguyuban. Terbentuknya lingkungan permukiman dimungkinkan karena adanya proses pembentukan hunian sebagai wadah fungsional yang dilandasi oleh pola aktifitas manusia serta pengaruh setting atau rona lingkungan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik (sosial-budaya) yang secara langsung mempengaruhi pola kegiatan dan proses pewadahnya. (Rapoport, 1990). Dengan demikian ruang bersama terbentuk akan menyesuaikan dengan latar lingkungan dan budaya masyarakatnya.⁹

Masyarakat Madura perantauan (Madura Medalongan) membawa tradisi berhuninya ke daerah yang baru. Salah satu pusat perantauan masyarakat Madura di Jawa adalah di dusun Baran Randugading, Malang. Dengan perbedaan latar lingkungan alam dan budayanya, ruang bersama masyarakat perlu ditelaah. Hasil telaah menunjukkan bahwa dengan adanya penyesuaian dengan kondisi lokal, ruang bersama masyarakat Baran Randugading secara umum adalah *tanean*, teras atau emper, ruang depan atau balai, dapur, langgar, dan ruang antar bangunan. Dalam skala permukiman, masjid, jalan, warung menjadi ruang bersama pada waktu tertentu.

Tulisan Ayu Indeswari, dkk ini menceritakan tentang pola ruang dalam *tanean lanjang* yang berada di perantauan. Orang Madura yang merantau membawa tradisi lama bersama dengan perantau lainnya.

Setelah menganalisis secara cermat dari beberapa hasil penulisan tersebut, penulis tidak menemukan adanya kajian secara spesifik tentang perubahan

⁹ *Ibid.*, hlm 39.

solidaritas pada masyarakat *tanean lanjang*. Walaupun dari beberapa kajian yang telah ada tidak akan pernah lepas dari apa yang akan penulis gambarkan nanti. Namun, semua kajian di atas belum menyentuh wilayah yang menurut penulis signifikan, yaitu Perubahan Solidaritas Pada Masyarakat *tanean lanjang* di Desa Candi, Dungkek, Sumenep. Objek terdalam yang menjadi fokus penulis adalah perubahan nilai *tanean lanjang* yang merupakan identitas solidaritas sosial masyarakat Madura.

E. Landasan Teori

Dengan menempatkan manusia sebagai agen yang menciptakan realitas. Bahwa segala bentuk perubahan dan dinamika sosial yang terjadi tidak terlepas dari konstruksi sosial. Asumsi Peter L. Berger dan Luckmann relevan ditempatkan sebagai pisau analisis atau pijakan teori dalam penelitian ini. Dalam perkembangan teori sosial Berger dan Luckmann dikenal meyakini secara substantif bahwa realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial disekelilingnya, "*reality is socially constructed*".

Berger dan Luckman mengatakan bahwa institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata, namun kenyataan semuanya dibangun dalam definisi pandangan masyarakat itu sendiri dan melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama.

Manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada kehidupannya. Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger dan Luckman, berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi suatu konsep:

1. *Objective Reality*

Realitas objektif adalah suatu kompleksitas definisi realitas termasuk ideologi dan keyakinan serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang sudah terbentuk, yang kesemuanya dihayati oleh individu sebagai sebuah kenyataan.

2. *Symbolic Reality*

Realitas simbolik semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai sebuah realitas objektif, seperti tradisi menulis dan berwirausaha.

3. *Subjective Reality*

Realitas subjektif merupakan konstruksi suatu makna realitas yang dimiliki oleh individu dan dikonstruksikan melalui proses penghayatan. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eskternalisasi atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif yang berpotensi melakukan objektivikasi, memunculkan sebuah konstruksi *subjective reality* yang baru.

Berger dan Luckman kemudian membagi tiga proses momen simultan sebagaimana berikut:

1) Eksternalisasi

Eksternalisasi ialah penyesuaian diri terhadap dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik ataupun mental. Eksternalisasi adalah sebuah keharusan antropologis manusia tidak mungkin hidup dalam suatu lingkungan secara langsung atau bersamaan dilingkungan yang tertutup dan tanpa gerak. Manusia harus terus menerus mencurahkan kehadirannya dalam aktivitas. Keharusan antropologis itu karakter dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya¹⁰.

Keadaan manusia yang belum selesai pada saat dilahirkan membuat dirinya tidak terspesialisasi sehingga dunianya tidak terprogram. Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk (dikonstruksi) oleh aktivitas manusia sendiri. Ia harus membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya dengan dunia.

2) Objektivikasi

Bagi Berger, masyarakat adalah produk manusia, berakar pada fenomena eksternalisasi. Produk manusia (termasuk dunianya sendiri) kemudian berada di luar dirinya. Kemudian oleh manusia dihayati dan terjadilah objektivikasi dari tingkah laku subjektif.

¹⁰ Berger dan Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basri, (LP3ES: 1990), hlm. 75.

Meskipun semua produk kebudayaan berasal dari kesadaran manusia, namun produk bukan serta-merta dapat diserap kembali begitu saja ke dalam kesadaran manusia yang lain. Kebudayaan berada di luar subjektivitas manusia menjadi dunianya sendiri. Dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas objektif. Semua aktivitas manusia yang terjadi dalam eksternalisasi yang mengalami proses pembiasaan yang kemudian terus dikembangkan. Kelembagaan berasal dari proses pembiasaan atas aktivitas manusia. Setiap tindakan yang sering diulang, akan menjadi pola tersendiri. Pembiasaan yang berupa pola dapat dilakukan kembali di masa mendatang dengan cara yang sama, dan juga dapat dilakukan di mana saja. Di balik pembiasaan ini, juga sangat mungkin terjadi inovasi.

Namun, proses-proses pembiasaan mendahului sikap pelebagaan. Pelebagaan bagi Berger dan Luckman terjadi apabila ada tipifikasi¹¹ yang sifatnya timbal-balik dari tindakan-tindakan yang terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Tiap tipifikasi semacam itu merupakan suatu lembaga. Tipifikasi tindakan-tindakan yang sudah dijadikan kebiasaan, yang membentuk lembaga-lembaga, merupakan milik bersama.¹²

¹¹ Tipifikasi yaitu penyusunan dan pembentukan tipe-tipe pengertian dan tingkah laku untuk memudahkan pengertian dan tindakan. Tipifikasi ini tidak hanya menyangkut pandangan dan tingkah laku, tetapi menyangkut juga pembentukan makna. Hal ini terjadi karena orang-orang yang terlibat dalam komunikasi melalui bahasa dan interaksi sosial kemudian membangun semacam sistem relevansi bersama, dengan melepaskan dari tiap individu atau tiap peristiwa hal-hal yang bersifat individual untuk merujuk satu atau beberapa ciri yang sama yang dianggap relevan.

¹² Berger dan Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basri, (LP3ES: 1990), hlm. 77-84.

Lembaga-lembaga juga mengendalikan perilaku manusia dengan menciptakan pola-pola perilaku. Pola-pola inilah yang kemudian menjadi pengontrol yang melekat pada pelembagaan. Segmen kegiatan manusia yang telah dilembagkan berarti telah ditempatkan di bawah kendali sosial. Misalnya, dalam masyarakat adat, lembaga hukum adat dapat memberikan sanksi kepada anggota masyarakat yang melanggar adat.

3) Internalisasi

Masyarakat sebagai kenyataan subjektif, yang dilakukan melalui internalisasi yang mana internalisasi adalah suatu pemahaman atau tafsiran individu secara langsung atas peristiwa sebagai pengungkapan makna. Berger dan Luckman menyatakan dalam internalisasi, individu mengidentifikasi diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial dimana individu menjadi anggotanya.¹³ Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif manusia.

Landasan teoritis inilah yang menjadi acuan dalam menganalisis perubahan pada pola pemukiman *tanean lanjang*, baik bentuk bangunan rumah *tanean lanjang* atau pemahaman dan pemaknaannya atas *tanean lanjang* itu sendiri. Sebab dari waktu ke waktu terjadi proses perubahan. Baik itu dari segi bentuk rumah dan orang yang mulai meninggalkan tradisi *tanean lanjang* itu sendiri.

¹³ *Ibid.*, hlm. 87.

Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat Desa Candi memaknai perubahan yang terjadi pola pemukiman *tanean lanjang*. Sehingga kemudian mereka sampai pada kesimpulan untuk mempertahankan dan ada yang memutuskan untuk meninggalkan tradisi *tanean lanjang*. Dalam proses perubahannya tentu memiliki banyak aspek yang mempengaruhi cara berfikir masyarakat setempat. Mulai dari aspek pendidikan, ekonomi dan rumah *tanean lanjang* itu sendiri sebagai fenomena termanefes.

F. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini mengambil fokus di Desa Candi, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep. Desa Candi diambil sebagai salah satu area objek penelitian karena dipandang merupakan salah satu desa yang masih ada pemukiman *tanean lanjang*. Namun oleh sebagian masyarakatnya, tradisi membangun *tanean lanjang* sudah mulai ditinggalkan. Posisi desanya relatif termasuk sentral secara geografis, Desa Candi termasuk desa paling barat Kecamatan Dungkek. Desa Candi pada sisi baratnya berbatasan langsung dengan dua kecamatan, Kecamatan Gapura dan Kecamatan Batang-Batang.

Tiga kecamatan di timur kota Sumenep, Gapura, Batang-Batang dan Dungkek merupakan daerah yang tergolong masih mempertahankan model rumah *tanean lanjang*. Namun dari tiga kecamatan tersebut, kecamatan Dungkek yang menjadi pusat penelitian penulis. Keputusan ini tentu didasarkan pada beberapa temuan penggalan data pra-riset. Dalam tahap penyusunan proposal penelitian ini, penulis berusaha mendalami kondisi lapangan dengan pendekatan wawancara tidak

terstruktur dengan salah satu orang yang di anggap mumpuni pengetahuannya tentang *tanean lanjang*.

G. Metodologi Penulisan

Metode penulisan adalah cara yang dilaksanakan seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklarifikasi dan menganalisa fakta yang ada ditempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dalam pengetahuan, hal ini dilakukan untuk menemukan kebenaran.¹⁴

1. Jenis Penulisan

Penulisan ini merupakan penelitian lapangan (*field-research*) yang menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*)¹⁵ yang meneliti terkait perubahan pola pemukiman dan perubahan sosial dalam *tanean lanjang* itu sendiri. Penulis ingin melakukan sebuah kajian secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.¹⁶

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data skunder. Sumber data primer dalam penelitian ini antara lain :

- a. Empat warga Desa Candi sebagai narasumber utama.
- b. Kepala Desa Candi.

¹⁴ Kontjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), hlm 13.

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 6

¹⁶ Handari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 1995), hlm. 72

Sedangkan data skunder diambil dari dokumen atau arsip, buku, artikel, jurnal, surat kabar elektronik maupun cetak dan bentuk-bentuk karya lain yang sesuai dengan konteks penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data (primer atau sekunder) yang maksimal sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa instrumen antara lain:

a. Wawancara (*interview*)

Dari segi terminologis wawancara (*interview*) mengandung pengertian segala kegiatan menghimpun atau mencari data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan atau tanya jawab secara lisan dan bertatap muka dengan orang-orang yang menjadi sumber informasi yang diperlukan,¹⁷ dalam hal ini adalah empat warga yang menjadi narasumber penulis serta Kepala Desa Candi. Penulis melakukan wawancara secara bebas (tidak terstruktur) untuk mendapatkan data yang mendalam (*in-depth interview*) sesuai dengan tema atau judul dari skripsi ini.

b. Observasi

Penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan,¹⁸ terhadap lokasi penelitian (Desa Candi), masyarakatnya dan lingkungan alam sekitarnya. Pada saat tertentu, penulis seringkali berada pada posisi yang

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penulisan dan Penulisan Ilmiah*, (Yogyakarta: IFFA, 1998), hlm. 54.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulisan: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 195.

sama dengan yang diteliti. Sehingga penulis memiliki wawasan yang penting dari situasi tersebut dan bisa memahami individu maupun kelompok di maksud. Namun, penulis tetap menekankan unsur objektivitas dari temuan, dan menekan subjektivitas penulis agar terhindar dari bias yang mungkin bisa terjadi dengan cara menyampaikan apa adanya hasil temuan di lapangan.

c. Dokumentasi

Untuk melengkapi data-data yang diperlukan, penulis juga melihat data-data lain seperti dokumen atau arsip-arsip, catatan, laporan, foto serta bekas dokumen lainnya yang berkaitan dengan kondisi geografis Desa Candi serta kondisi sosial masyarakat dan beberapa foto penggelaran pemukiman *tanean lanjang*.

4. **Teknik Pengolahan Data**

Dalam proses pengolahan data, penulis memakai pendekatan *historis-sosiologis* dengan metode *diskriptif analitis*,¹⁹ yaitu penulis mendiskripsikan dan menganalisis data-data yang terkumpul untuk memilih dan memilah antara satu pengertian untuk mendapatkan kejelasan suatu masalah secara mendalam. Kemudian, data-data yang diperoleh di lapangan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah dan sistematika bahasan yang telah penulis susun sejak awal, sehingga hal itu sangat memudahkan penulis memetakan data temuan baik itu data primer ataupun data sekunder.

¹⁹ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 1996), hlm. 59.

Ada tiga komponen dengan istilah *interactive model* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Pawito (2007)²⁰ yakni, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

Reduksi data (*data reduction*). Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penulis di lapangan nantinya secara terus menerus akan melakukan proses pemetaan data yang didapat. Memberikan penandaan pada data untuk menghindari bias. Data-data hasil wawancara yang dilihat tidak relevan dengan penelitian ini akan dikesampingkan. Selama tahap wawancara kemungkinan besar penulis juga mencoba mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan yang tidak terencana, tapi memiliki relevansi dengan tema guna menguatkan data-data yang lain.

Tahap reduksi masih terus dilakukan seiring dengan proses transkrip data wawancara. Tahapan transkrip wawancara dilakukan sebelum proses olah data ke tahap penyajian. Pada tahap transkrip nantinya penulis melakukan proses reduksi sekaligus verifikasi terhadap data-data yang didapat. Proses verifikasi masih terus dilakukan setelah proses transkrip selesai. Penulis memastikan data-data yang telah didapat dan direduksi secara keseluruhan dari semua narasumber bersifat relevan. Bahkan juga melakukan upaya pengecekan

²⁰ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. (Yogyakarta: LKiS, 2007). Hlm. 104.

ulang atas data yang telah direduksi untuk memastikan kemungkinan adanya data yang relevan untuk menguatkan analisis.

Tahap penyajian adalah tahap penulisan data yang telah direduksi secara sistematis dan dilakukan upaya analisis. Untuk mempermudah pemahaman pembaca, penulis melakukan upaya pembuatan bagan secara sistematis serta melakukan penyajian kutipan langsung. Kutipan-kutipan langsung dilihat penting oleh penulis untuk menguatkan dan mempermudah analisis. Landasan teori dalam melakukan analisis data ditempatkan sebagai pisau analisis. Penggunaan teori sudah dilakukan sejak dilakukan upaya reduksi data hingga sampai pada penulisan kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Gambaran keseluruhan mengenai penelitian ini penulis telah membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi tentang gambaran umum Desa Candi dan masyarakatnya. Di dalamnya akan dijelaskan tentang kondisi geografis, kondisi sosial, pendidikan, aktivitas ekonomi, dan pola pemukiman masyarakat.

BAB III : Berisi Makna *tanean lanjang* bagi masyarakat Desa Candi serta bentuk perubahannya. Pada uraian bab ini dimaksudkan untuk menjelaskan persepsi masyarakat mengenai *tanean lanjang* dan perkembangannya sampai sekarang.

BAB IV : Berisi tentang analisis mengenai persepsi masyarakat mengenai *tanean lanjang*. Di dalamnya berisi tentang bagaimana masyarakat sampai pada kesimpulan memberikan pada makna *tanean lanjang*.

BAB V : Merupakan bab penutup. Dalam bab penutup ini dikemukakan tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir skripsi juga akan ditampilkan daftar pustaka dan daftar riwayat hidup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pola pemukiman *tanean lanjang* dalam masyarakat Madura mengalami perubahan pada dua aspek. *Pertama*, terjadi perubahan dalam aspek bentuk rumah serta pola pemukiman itu sendiri. Rumah-rumah di Madura tidak lagi dibangun dengan pola arsitektur yang pernah ada dalam pola pemukiman *tanean lanjang*. Sedangkan pola *tanean lanjang* sendiri juga mulai tidak lagi dipertahankan sebagai pakem tradisi. Dalam beberapa faktor pola pemukiman *tanean lanjang* ditinggalkan karena alasan-alasan yang mulanya bersifat ekonomi hingga adanya pemahaman-pemahaman baru.

Kedua, terjadi perubahan makna. Pola pemukiman *tanean lanjang* tidak lagi dimaknai sebagai ruang yang sepenuhnya memiliki kekuatan untuk membangun kerekatan jalinan hubungan kekeluargaan hingga persaudaraan. Instrumen *tanean lanjang* sebagai media ruang interaksi tidak paten. Ada pemahaman baru yang mulai diteguhkan masyarakat dalam masyarakat Desa Candi, misalnya konsep kemandirian. Konsep kemandirian menjadi pemahaman yang turut memberikan perubahan makna pada pemaknaan *tanean lanjang*.

Masyarakat setempat memahami perubahan tersebut sebagai hal yang wajar. Hal tersebut beriringan dengan semakin terbukanya masyarakat desa Candi. Pengaruh ekonomi, nilai-nilai baru seperti konsep kemandirian, meningkatnya struktur pendidikan, tumbuhnya pemahaman baru yang dijumpai oleh sebagian

masyarakat yang merantau, turut menyumbang kemungkinan pemaknaan yang berubah pada pola pemukiman *tanean lanjang*. Pokok inti perubahan itu sangat dipengaruhi oleh suatu bentuk masyarakat yang semakin terbuka.

B. Saran-saran

Penelitian ini tentunya jauh dari sempurna, maka di masa-masa mendatang diharapkan adanya beberapa hal yang perlu dilakukan oleh para peneliti selanjutnya mengenai tema ini, diantaranya ialah:

1. Pembuatan skema penelitian yang lebih detail dan sistematis perihal pola pemukiman *tanean lanjang* sebagai prestise sosial atau improvisasi tradisi?
2. Penulis juga menyarankan adanya peranan nilai tradisi dalam melihat perubahan yang terjadi pada pola pemukiman *tanean lanjang* di Madura.
3. Bagi pemerintah setempat di Kabupaten Sumenep hendaknya menggalakkan penelitian sosial atas tradisi yang berkembang di masyarakatnya. Guna melihat implikasi-implikasi sosial ekonomi dari tradisi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Dudung. 1998. *Pengantar Metode Penulisan dan Penulisan Ilmiah*. Yogyakarta: IFFA.

Ahmad Rifai, Mien. 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicintrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.

Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penulisan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Berger dan Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. terj. Hasan Basri. LP3ES.

Bekker, Anton. 1992. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius.

Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.

Cassier, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan; Sebuah Esei tentang Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia. cet. II.

de Jonge, Huub. 1989b. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: PT. Gramedia.

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. (Yogyakarta: Mata Bangsa, bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan *The Ford Foundation*).

Kontjaraningrat. 1981. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.

Muthahhari, Murtadha. 2002. *Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta: Lentera.

Nawawi, Handari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.

Penulis, Tim. 2010. *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Sumenep.

Poloma, Margaret. 1994. *Sosiologi Kontemporer, ed..* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Rapoport. 1970. *The Study of Spatial Quality*. The UrbanInternational Press.

Ritzer, George dan J. Goodman, Douglas. 2009. *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (terj). Yogyakarta: Kreasi Wacana. cet. 3.

Rozaki, Abdur. 2004. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

Sudarto. 1996. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.

Usman, Husaini dan Setiadi Akbar, Purnomo. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wiyata, A. Latief. 2002. *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.

Zubairi, A. Dardiri. 2013. *Rahasia Perempuan Madura: Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura*. Sumenep: Andhap Asor.

DATA SKRIPSI

Eko Prasetyo. 2013. *Fungsi Bangunan Kobhung Dalam Tanean Lanjang Bagi Masyarakat Tebul Timur Kecamatan Pegantenan Kabupaten Pamekasan Madura Jawa Timur*, Skripsi, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.

MAKALAH

Mukhlisah, dkk. 2011. *Pola Permukiman Tradisional Madura Desa Ellak Daya Kabupaten Sumenep*. Makalah Seminar Nasional : “Teritorialitas, Pariwisata, Dan Pembangunan Daerah” di Universitas Udayana. Bali.

JURNAL

Lintu Tulistyantoro. Desember 2005. *Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura*, Dimensi Interior. Vol. 3, No. 2.

Ayu Indeswari, dkk. Juni 2013. *Pola Ruang Bersama pada Permukiman Madura Medalungan di Dusun Baran Randugading*, Jurnal RUAS, Volume 11 No 1, ISSN 1693-3702.

Ridwan Paputungan. 2011. *Budaya Pesta Khitan Bagi Orang Muslim di Kelurahan Motoboi Kecil*. Manado: Jurnal Holistik.

Akh. Muwafik Saleh. 2010. *Pola Komunikasi Sosial Pada Masyarakat Pemukiman Tanean Lanjang Di Kabupaten Sumenep Madura*. Malang ; Jurnal Interaktif Vol 1, No. 2 Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial, Universitas Brawijaya.

DOKUMEN

Demografi Desa Candi Dungkek Tahun 2014.

Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM-Des) Desa Candi tahun 2015 – 2020.

Dokumen Sensus Ekonomi Desa Candi Kecamatan Dungkek Tahun 2012.

Dokumen Sensus Ekonomi Desa Candi Kecamatan Dungkek Tahun 2006.

CURRICULUM VITAE

Nama : Abd Aziz
Tempat/tgl. Lahir : Sumenep, 07 April 1987
Alamat Asal : Jl. Pantai Lombang. Dusun Poja II, Candi, Dungkek,
Sumenep, Jawa Timur.

ORANG TUA

Ayah : Sa'du / H. Ahmad Siddiq
Ibu : Haminah
Alamat : Jl. Pantai Lombang. Dusun Poja II, Candi, Dungkek,
Sumenep, Jawa Timur.

PENGALAMAN PENDIDIKAN

1. MI Nasyi'atul Muta'allimin 2 Candi.
2. MTs Nasyi'atul Muta'allimin 2 Candi.
3. MA Nasyi'atul Muta'allimin 1 Gapura Timur.
4. Pondok Pesantren (PP) Nasyi'atul Muta'allimin 1 Gapura Timur.
5. Stara I (SI) Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. lulus tahun 2015.

PENGALAMAN ORGANISASI

Intra Kampus

1. Anggota Majalah Sosiality, Program Studi Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Periode 2008-2009.
2. Panitia Opak (Orientasi Pengenalan Akademik) Fakultas ISHUM, Program Studi Sosiologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Periode 2008-2009.
3. Sekjen Dewan Eksekutif Mahasiswa Universitas (DEMA-U), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. periode 2011-2012.

Ekstra Kampus

1. Anggota Jaringan Mahasiswa Sosiologi Se-Jawa (JMSJ). Periode 2009-2010.
2. Anggota Forum Badan Eksekutif Mahasiswa Daerah Istimewa Yogyakarta (FBD). Periode 2012-2013.
3. Anggota Departemen Pemenangan Pemilu PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Rafak. Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. Periode 2010-2011.
4. Pengurus Forum Silaturahmi Keluarga Mahasiswa Madura Yogyakarta (Fs-KMMY). Periode 2012-2013.
5. Anggota Gerakan Pemuda Melawan Korupsi (GPMK). Periode 2011-2012.